



Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Lawas Maspati sebagai *Community Based Tourism*

Badai Elsadhai Budiarti¹, Leily Suci Rahmatin²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: leily.suci.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	Community-based tourism is a tourism concept used to prevent the negative impacts of mass tourism. Community involvement in community-based tourism is needed to improve the welfare of local communities. One of the community-based tourist attractions is Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati is a historical and cultural tourism village in the middle of Surabaya City and was inaugurated in 2016 by the Surabaya City Government with Pelindo III as a facilitator. The purpose of this research is to find out how the community participation of Kampung Lawas Maspati as a community-based tourism. Qualitative approach was used in this research with data collection techniques in the form of interviews and observations. The results of this study are community participation in the form of active and direct participation which provides energy and thoughts in developing tourism in Kampung Lawas Maspati. Community participation in tourism development has also fulfilled the four principles of community-based tourism proposed by Hatton, namely cultural principles, social principles, economic principles, and political principles.
Keywords: <i>Community Based Tourism;</i> <i>Community Partitipation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	<i>Community based tourism</i> merupakan konsep pariwisata yang digunakan untuk mencegah dampak negatif dari pariwisata massal. Keterlibatan masyarakat dalam <i>community based tourism</i> sangat dibutuhkan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu daya tarik wisata berbasis masyarakat yaitu Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata sejarah dan budaya yang ada di tengah Kota Surabaya dan telah diresmikan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan Pelindo III sebagai fasilitator. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Lawas Maspati sebagai pariwisata berbasis masarakat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu partisipasipasi masyarakat berupa partisipasi aktif dan langsung yang mana memberikan tenaga dan pikiran dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga telah memenuhi empat prinsip <i>community based tourism</i> yang dikemukakan oleh Hatton yaitu prinsip budaya, prinsip sosial, prinsip eknomi, dan prinsip politik.
Kata kunci: <i>Pariwisata Berbasis Masyarakat;</i> <i>Patisipasi Masyarakat.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan juga nilai sejarah yang harus dilestarikan, pelestarian budaya dan sejarah Indonesia dilakukan karena budaya dan sejarah Indonesia merupakan identitas bangsa (Muthia Aprianti et al., 2022). Budaya merupakan hal mengandung nilai-nilai norma, ilmu pengetahuan struktur religius, sosial, yang telah melekat dan menjadi cirik has dari sebuah masyarakat (Bedjo Sukarno, 2021). Keberagaman budaya yang ada di Indonesia disebabkan oleh faktor geografi yang mana Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga masyarakatnya memiliki cara bertahan hidup yang berbeda disetiap daerah, kemudian faktor iklim yang menyebabkan masyarakat

melakukan aktivitas yang berbeda disetiap daerahnya serta faktor sejarah yang mana dulu Indonesia ditinggali oleh penjajah yang membawa budaya luar masuk ke Indonesia sehingga terdapat akulturasi budaya (Anwar & Fatmawati, 2023). Salah satu cara untuk melestarikan budaya dan sejarah yaitu dengan kegiatan pariwisata. Unsur-unsur budaya merupakan hal yang paling diminati dan ingin diketahui oleh lebih dari setengah wisatawan yang berkunjung ke Asia dan Kawasan Pasifik (Ardiwidjaja, 2020). Dengan mengembangkan pariwisata, unsure budaya dapat dilestarikan, Pengembangan Pariwisata merupakan Pengembangan pariwisata yaitu segala upaya untuk menarik wisatawan, menyediakan jasa, fasilitas, sarana dan prasarana yang diperlukan

untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan (Munasef, 1999 dalam (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023). Pengembangan pariwisata dalam (Suksmawati *et al.*, 2023) mencakup pemberian pelayanan dengan standar yang sesuai baik dari segi sarana, kemudahan akses, dan ketersediaan penginapan sering menjadi tolak ukur pengembangan pariwisata. Pengembangan *community based tourism* merupakan konsep yang tepat untuk pelestarian budaya dimana masyarakat dilibatkan dalam dalam pengambilan keputusan dan dalam perencanaan pariwisata. *Community based tourism* memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yanti Utami *et al.*, 2022). Adanya *community based tourism* membuktikan bahwa pariwisata tidak hanya seputar kemewahan, namun cukup dengan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan (Ertien & Leily, 2021).

Pemenuhan kebutuhan dan cara mengatasi masalah berdasarkan rencana awal yang disepakati bersama dalam bentuk program merupakan makna dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat (Safrilul Ulum & Dewi Amanatun Suryani, 2021). Dalam penerapan *community based tourism*, partisipasi masyarakat terbagi menjadi tiga jenis yaitu partisipasi karena keterpaksaan yaitu pengelolaan pariwisata di lakukan oleh pemangku kepentingan dan masyarakat memiliki peran hanya menjalankan program yang telah ditentukan serta tidak semua masyarakat dapat terlibat (*pseudo community*), yang kedua yaitu partisipasi pasif masyarakat (*passive community*) dimana keputusan tetap dibuat pemangku kepentingan tetapi untuk masyarakat, dan *spontaneous community* yaitu peran aktif dan langsung dari masyarakat (Tosun, 1999 dalam (Kurniawan, 2021). *Community based tourism* dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada pelestarian budaya, namun juga pada lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat di suatu daerah tersebut karena masyarakat akan diberdayakan dengan adanya pelatihan sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kegiatan pariwisata (Nugraha, 2021). Menurut (Hatton 1999 dalam D. Sari *et al.*, 2022) *community based tourism* memiliki empat prinsip yaitu prinsip budaya yang mengarah kepada pelestarian budaya, sejarah serta tradisi masyarakat ekonomi dimana harus ada pembagian hasil dari pariwisata kepada masyarakat, prinsip sosial yang lebih mengarah pada perizinan adanya kelompok masyarakat untuk mengembangkan

pariwisata, dan prinsip politik yang merupakan dukungan dari pemerintah atau pihak swasta dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Prinsip politik prinsip yang penting karena adanya prinsip politik maka tiga prinsip lain dapat berjalan dengan baik.

Dalam Undang-Undang no. 10 tahun 2009 tertera bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengelola dan ikut serta dalam pembangunan pariwisata dan berkewajiban untuk menjaga serta melestarikan daya tarik wisata dan menciptakan suasana aman, tertib, nyaman, santun, dan menjaga kelestarian lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata tentunya akan membawa dampak pada sosial budaya. Dalam (Rahmatin & Yudhiasta, 2021) dijelaskan bahwa dampak pariwisata terhadap sosial budaya dapat berupa peniruan, perubahan perilaku, dan percampuran budaya meskipun pariwisata juga dapat memberikan revitalisasi terhadap budaya lokal.

Salah satu daya tarik wisata yang menerapkan *community based tourism* yaitu Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata sejarah dan budaya yang diresmikan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Kota Surabaya dan Pelindo III sebagai fasilitator (Audina & Qonita, 2020a). Berdasarkan Surat Keputusan Pokdarwis tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya, Kampung Lawas Maspati berada di tengah Kota Surabaya dan dikelola oleh kelompok sadar wisata yang anggotanya merupakan masyarakat Kampung Lawas Maspati. Kampung Lawas Maspati memiliki suasana heritage dan juga menonjolkan ciri khas serta budaya Kota Surabaya yang merupakan kota bagi para pejuang Surabaya yang melawan tentara Inggris pada tahun 1945 (Audina & Qonita, 2020b). Bangunan lawas bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati meliputi Sekolah Ongko Loro, *Omah Lawas*, dan Rumah Raden Sumiharjo tentunya memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi sehingga tetap dilestarikan, dan dirawat oleh masyarakat (Rohmadiani, 2023). Kampung Lawas Maspati juga memiliki budaya yang beragam yang menjadikan Kampung Lawas Maspati menjadi kampung wisata sejarah dan budaya berbasis masyarakat yang dikelola oleh masyarakat yang tertera dalam dalam Surat Keputusan Pokdarwis tahun 2017 yang diterbitkan oleh Pemerintahan Kota Surabaya. Penerapan *community based tourism* di Kampung Lawas Maspati tentunya menjadikan peningkatan keterlibatan masyarakat terhadap

pengembangan pariwisata.

Maka dari itu penelitian ini memiliki urgensi untuk dapat mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Lawas Maspati sebagai *community based tourism*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penjabaran dari hasil wawancara ataupun observasi yang dilakukan selama penelitian (Moleong, L, 2010). Penelitian dilakukan di Kampung Lawas Maspati Gang V dan Gang VI dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Lawas Maspati sebagai *community based tourism*. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan teknik *key informan* yang merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi terkait penelitian (Asrulla et al., 2023). Dalam penelitian ini informan terdiri atas:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Suyatno	Ketua RW VI Kampung Lawas Maspati
2.	Feni Kusuma	Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kampung Lawas Maspati
3.	Sari	Masyarakat lokal Kampung Lawas Maspati

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi pada saat melakukan penelitian. Hasil dari analisis data penelitian disajikan dalam uraian naratif dalam paragraf deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kampung Lawas Maspati adalah kampung wisata sejarah dan budaya yang berada di tengah Surabaya tepatnya di Jalan Maspati Gang V dan Gang VI, Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Kampung Lawas Maspati memiliki jarak yang dekat dengan daya tarik wisata lain yaitu Tugu Pahlawan, Makam Bung Tomo, dan Jalan Tunjungan Surabaya. Dokumen Profil Kampung Lawas Maspati tahun 2024, Kampung Lawas Maspati memiliki batas wilayah yaitu pada sebelah utara berbatasan dengan Jalan Maspati VI, pada sebelah utara berbatasan dengan Jalan Maspati V, pada sebelah barat berbatasan dengan Jalan

Tembaan VI dan pada sebelah timur berbatasan dengan Jalan Bubutan.

Berdasarkan dari dokumen Demografis Kampung Lawas Maspati 2024, Kampung Lawas Maspati memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.345 jiwa dan jika dirincikan berdasarkan jenis kelamin, terdapat 675 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 670 penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk Kampung Lawas Maspati didominasi oleh usia produktif yang menurut Kementerian Kesehatan Indonesia yaitu usia 15-64 tahun. Penduduk usia produktif yang dominan dapat menjadikan partisipasi masyarakat lebih aktif dan yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi daerah (Anwar & Fatmawati, 2023)

Kampung Lawas Maspati memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Potensi wisata mencakup segala hal yang diatur dan disediakan yang dapat diolah menjadi atraksi wisata (Indrianeu et al., 2021). Adapun potensi wisata yang ada di Kampung Lawas Maspati:

1. Sekolah *Ongko Loro*

Merupakan sekolah pertama bagi pribumi yang didirikan oleh Wage Rudolf Soepratman. Sekolah *Ongko Loro* terletak di Gang V. Bahasa pengantar yang digunakan pada zaman dahulu saat mengajar adalah Bahasa Jawa dengan Aksara Jawa.

2. *Omah Tua*

Merupakan bangunan yang digunakan para pejuang Surabaya untuk menyusun strategi perang pada saat peristiwa 10 November 1945. Pada bagian atas loteng menjadi tempat bersembunyi dan memantau tentara musuh. Menurut keterangan informan, *Omah Tua* pabrik sepatu yang kemudian beralih fungsi menjadi markas pada saat peristiwa 10 November 1945.

3. *Pesarean Mbah Buyut Suruh*

Merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi sepasang suami istri yang merupakan sesepuh di Kampung Lawas Maspati dan dianggap keramat oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati.

4. Rumah Raden Sumiharjo

Merupakan rumah bagi toko mantri atau dokter pada masa peperangan 10 November 1945. Rumah Raden Sumiharjo masih terawat dengan baik oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati.

5. Dapur Umum 1945
Merupakan losmen yang dahulunya merupakan dapur umum untuk para wanita menyediakan makanan bagi pejuang yang berperang. Pada saat ini Dapur umum dialih fungsikan sebagai losmen asri yang merupakan *homestay* bagi wisatawan.
6. Zona *Dolanan*
Merupakan area bermain. Wisatawan dapat memainkan permainan tradisional yang ada di Kampung Lawas Maspati Surabaya. Permainan tradisional yang disuguhkan yaitu *dakon, engkle, enggrang*, ular tangga raksasa, dan balap *bakiak*.
7. Tari Asmat
Merupakan pertunjukan tarian mengenai kesehatan tubuh. Tarian ini hanya ada di Kampung Lawas Maspati. Tari Asmat dilakukan oleh ibu-ibu Kampung Lawas Maspati.
8. Tari Remo
Tari Remo merupakan tarian yang berasal dari Jawa Timur. Tari Remo memiliki tiga gerakan yaitu Remo Surabaya, Remo Mojokerto, dan Remo Malang. Tari remo Surabaya memiliki ciri khas pembawaan karakter yang tegas dari riasan hingga gerakan tarian yang menggambarkan ksatria dalam wayang (Prahardana, 2020) Kampung Lawas Maspati menampilkan Tari Remo sebagai ucapan terimakasih kepada wisatawan yang telah berkunjung.
9. Tari *Jaranan*
Tari *Jaranan* merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memiliki cerita mengenai pewayangan pasukan kuda di bawah pimpinan Prabu Klana Sewandana (Andika & Purba, 2023). Tari *Jaranan* dilestarikan di Kampung Lawas Maspati yaitu sebagai tari penyambutan wisatawan.
10. Musik Patrol
Musik patrol merupakan musik yang awalnya digunakan untuk keamanan atau berpatroli dengan menggunakan bambu, namun seiring berjalan waktu terjadi akulturasi alat musik (Zamroni, 2021). Musik patrol di Kampung Lawas Maspati menjadi musik sambutan bagi wisatawan yang memasuki kawasan Kampung Lawas Maspati. Musik patrol di Kampung Lawas Maspati dimainkan oleh pemuda-pemudi.

B. Pembahasan

Community based tourism di Kampung Lawas Maspati memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membawa dampak baik bagi keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat dilibatkan pada segala aktivitas dan perencanaan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Dalam pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati masyarakat memiliki jenis partisipasi *spontaneous community*. Berdasarkan laman resmi Badan Pembinaan Pengelolaan Keuangan Pemerintahan Daerah *Spontaneous community* merupakan partisipasi masyarakat secara langsung dan aktif. Masyarakat Kampung Lawas Maspati berpartisipasi menggunakan tenaga dan pikiran yang berupa pemberian saran, adanya evaluasi kinerja, merawat bangunan bersejarah, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam penampilan kesenian daerah.

Adapun partisipasi masyarakat pada pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati yaitu dengan memberikan fasilitas pariwisata guna untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas pariwisata yang tersedia di Kampung Lawas Maspati yaitu fasilitas pariwisata yaitu berupa area parkir yang berada di depan Jalan Maspati Gang V, kamar mandi umum yang berada di Gang VI, dua mushola untuk tempat beribadah, *stan* souvenir, tersedianya tempat sampah di setiap sudut, tersedia wastafel cuci tangan dengan sabun, pemandu wisata, ruang baca, ruang pertolongan pertama, dan terdapat area penjualan produk UMKM untuk wisatawan membeli makan dan minuman.

Selanjutnya masyarakat juga berpartisipasi dalam mengatur atraksi yang menarik bagi wisatawan yaitu atraksi yang menonjolkan ciri khas dari Kampung Lawas Maspati. Potensi wisata yang dimiliki oleh Kampung Lawas Maspati disusun sesuai rute wisata. Penyusunan atraksi wisata yaitu dimulai dengan penyambutan wisatawan dengan musik patrol di depan Gang V Kampung Lawas Maspati. Lagu yang dimainkan pada saat wisatawan datang yaitu lagu yang berjudul Surabaya, Rek Ayo Rek, ataupun lagu daerah Surabaya yang lainnya. Tujuan dari penggunaan lagu daerah yaitu untuk tetap melestarikan warisan budaya berupa musik yang Tari *Jaranan* ditampilkan

setelah wisatawan masuk ke Gang V, Tari *Jaranan* ditampilkan oleh masyarakat perempuan yang berjumlah lima hingga sepuluh orang. Selanjutnya yaitu wisatawan akan diajak menuju atraksi baru yang disediakan oleh masyarakat yaitu budidaya ikan lele dalam ember. Wisatawan akan diberi edukasi mengenai bagaimana membudidayakan lele pada lahan yang sempit, member makan lele, dan juga wisatawan dapat ikut memanen serta membeli hasil panen lele jika telah memasuki usia siap panen. Selanjutnya wisatawan akan disuguhkan dengan penampilan dari Kelompok Lansia. Kelompok Lansia menyanyikan Mars Kampung Lawas Maspati dan lagu nasional dengan menggunakan pakaian kebaya guna mengenalkan pakaian adat kepada wisatawan dan melestarikan lagu daerah serta lagu nasional Indonesia. Pada saat penampilan Kelompok Lansia, wisatawan dapat bergabung bernyanyi bersama pada saat penampilan. Selanjutnya yaitu wisatawan melakukan kunjungan ke bangunan bersejarah yang ada di Kampung Lawas Maspati. Menurut keterangan informan perawat bangunan bersejarah dilakukan oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati sendiri dengan sistem *rolling* piket. Kunjungan wisatawan ke bangunan bersejarah bertujuan untuk pelestarian nilai sejarah dan budaya. Pelestarian dan pengenalan nilai sejarah dan budaya juga dilakukan oleh pemandu wisata yang merupakan masyarakat Kampung Lawas Maspati melalui cara *story telling* yaitu menceritakan bagaimana sejarah Kampung Lawas Maspati dan bagaimana budaya di Kampung Lawas Maspati. Pemandu wisata lokal akan bekerja jika wisatawan berasal dari nusantara dan jika wisatawan mancanegara maka pemandu berasal dari wisata pihak travel. Selanjutnya pengaturan atraksi wisata dilakukan masyarakat dengan mengenalkan produk UMKM dan juga teknologi ramah lingkungan oleh masyarakat sebagai edukasi bagi wisatawan. Produk UMKM dapat berupa produk makanan, minuman, souvenir daur ulang, atau mainan tradisional. Teknologi ramah lingkungan yang dikenalkan kepada wisatawan yaitu berupa instalasi pengolahan air limbah (IPAL), komposter, biopori, dan biopori.

Selanjutnya masyarakat Kampung Lawas Maspati menyediakan atraksi Zona *Dolanan* yang merupakan area permainan. Zona *Dolanan* awalnya merupakan jalan biasa yang

ada di Gang VI Kampung Lawas Maspati yang dijadikan area permainan oleh masyarakat dengan menggambar permainan tradisional di atas permukaan paving seperti ular tangga raksasa, *track* lomba *bakiak*, *engkle*, serta *dakon*. Wisatawan dapat memainkan permainan tradisional yang kemudian dilanjutkan dengan menikmati pertunjukan Tari Asmat oleh ibu-ibu Kampung Lawas Maspati serta Tari Remo sebagai ucapan terimakasih kepada wisatawan yang telah berkunjung ke Kampung Lawas Maspati. Atraksi yang disusun oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati dapat memenuhi prinsip budaya dalam *community based tourism* karena terdapat pelestarian pada budaya dan sejarah lokal.

Selanjutnya dalam prinsip ekonomi, masyarakat Kampung Lawas Maspati harus mendapatkan pembagia hasil dari kegiatan pariwisata. Pembagian hasil didapatkan melalui penjualan produk UMKM kepada wisatawan. Pada saat ada kunjungan tamu ataupun acara. Produk UMKM dapat menjadi buah tangan bagi wisatawan saat berkunjung ke Kampung Lawas Maspati. Menurut keterangan dari informan setiap RT memiliki satu UMKM yang dijalankan bersama oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati. RT 01 memiliki produk UMKM yang berasal dari cincau, RT 02 memiliki produk UMKM yang berbahan dasar *aloevera* atau lidah buaya, RT 03 memiliki produk UMKM daur ulang yang berbahan dasar sampah plastik rumah tangga, RT 04 memiliki produk UMKM berbahan dasar belimbing dan RT 05 memiliki produk UMKM berbahan dasar markisa. Selain dari produk UMKM pembagian hasil didapatkan oleh masyarakat pada saat ada wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan keterangan informan terdapat paket wisata minimal 20 orang dengan harga Rp 2.000.000,-. Pembagian hasil juga didapatkan dari kegiatan budidaya ikan lele dalam ember yang merupakan atraksi baru. Budidaya ikan lele dalam ember menjadi atraksi bagi wisatawan yang mana wisatawan dapat mempelajari bagaimana cara membudidayakan lele pada lahan yang sempit. Adanya budidaya ikan lele juga menjadi pemasukan tambahan bagi masyarakat Kampung Lawas Maspati, karena lele yang telah dipanen akan dipasarkan atau dijual kepada wisatawan yang kemudian hasilnya dapat dibagi dengan masyarakat. Adanya pembagian hasil dalam kegiatan

pariwisata di Kampung Lawas Maspati dapat memenuhi prinsip ekonomi dalam *community based tourism* karena masyarakat ikut berpartisipasi dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. S

Partisipasi masyarakat dalam prinsip sosial yaitu dengan adanya kelompok masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Kelompok masyarakat yang ada di Kampung Lawas Maspati yaitu Kelompok Sadar Wisata yang memiliki tugas mengatur kegiatan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Kelompok Sadar Wisata Kampung Lawas Maspati biasanya juga melakukan kunjungan ke kampung wisata lain untuk melakukan studi banding atau sekedar *sharing*. Selanjutnya terdapat kelompok PKK juga merupakan kelompok masyarakat yang beranggotakan ibu-ibu. Dalam kegiatan pariwisata kelompok PKK berpartisipasi dengan cara memberikan saran dan juga inovasi pada saat rapat rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali, ibu-ibu PKK juga ikut serta dalam penyambutan wisatawan dan juga pertunjukan budaya untuk wisatawan. Selanjutnya terdapat Kelompok Taruna Kampung Lawas Maspati. Kelompok Taruna Kampung Lawas Maspati dalam partisipasi pikiran yaitu memberikan saran untuk pengembangan pariwisata. Dalam partisipasi tenaga, Kelompok Taruna di Kampung Lawas Maspati berperan untuk menyambut wisatawan dengan memainkan musik patrol. Kelompok Taruna Kampung Lawas Maspati juga ikut serta dalam penataan kampung dan berkoordinasi mengajak pemuda Kampung Lawas Maspati untuk ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Kelompok masyarakat yang selanjutnya yaitu Kader Surabaya Hebat yang memiliki tugas untuk memantau kebersihan lingkungan serta kesehatan masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata Kader Surabaya Hebat berpartisipasi dengan cara memberikan evaluasi mengenai fasilitas kesehatan dan kebersihan guna menjadikan lingkungan yang nyaman bagi wisatawan.

Dalam prinsip politik masyarakat Kampung Lawas Maspati didukung oleh pemerintah dan juga pihak swasta. Menurut keterangan informan Pemerintah Kota Surabaya, Pelindo III, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, dan Pembangkit Listrik Negara memberikan dukungan pada Kampung Lawas

Maspati sebagai kampung wisata sejarah dan budaya. Dukungan yang diberikan yaitu berupa fasilitas seperti mobil pariwisata, pembaruan sistem listrik Kampung Lawas Maspati menjadi token, pelengkapan fasilitas ruang baca, dan *smart television*. Sedangkan dukungan yang tidak berwujud yaitu terdapat pada edukasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dalam prinsip politik partisipasi masyarakat Kampung Lawas Maspati yaitu berupa menggunakan, memaksimalkan, dan merawat fasilitas yang diberikan dengan sebaik mungkin. Mobil pariwisata digunakan untuk kegiatan pariwisata seperti studi banding di kampung wisata lain dan sebagai transportasi untuk mengantar perwakilan Kampung Lawas Maspati pada pertemuan Kelompok Sadar Wisata. *Smart television* diletakkan di ruangan RW VI yang mana merupakan ruang untuk berkumpulnya kelompok masyarakat Kampung Lawas Maspati. *Smart television* digunakan sebagai media pemaparan laporan kelompok masyarakat pada saat rapat rutin dan juga sebagai media promosi pariwisata Kampung Lawas Maspati dalam bentuk video apabila terdapat kunjungan dari wisatawan, akademisi, maupun Pemerintah Daerah.

Partisipasi masyarakat pada pengembangan pariwisata telah memenuhi empat prinsip dari *community based tourism*. Selanjutnya yaitu kegiatan *community based tourism* juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Untuk mewujudkan kampung wisata sejarah dan budaya berbasis masyarakat yang berkelanjutan, masyarakat Kampung Lawas Maspati memiliki program-program yang telah disusun dan dijalankan. Adapun program pendukung keberlanjutan lingkungan berdasarkan Dokumen Profil Kampung Lawas Maspati Tahap III tahun 2024 yaitu pengolahan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pemilahan sampah melalui bank sampah. Program pengelola lingkungan terdiri atas pemilahan sampah organik dan anorganik, pengolahan sampah, pemasangan instalasi pengolah air limbah, dan juga memperbanyak fasilitas wastafel sebagai pendukung kebersihan.

Pemilahan sampah dilakukan setiap satu minggu sekali. Pemilahan sampah dilakukan di bank sampah Kampung Lawas Maspati yang berada di Gang V. Pemilahan sampah dilakukan dengan pelaporan pemilahan

sampah rumah tangga oleh Kader Surabaya Hebat Kampung Lawas Maspati pada laman resmi Sayang Warga yang merupakan aplikasi untuk pemantauan masyarakat Surabaya, Daur ulang sampah menjadi kegiatan setelah pemilahan sampah. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, daur ulang sampah dibagi menjadi dua yaitu daur ulang sampah organik dan sampah anorganik. Daur ulang sampah organik dilakukan melalui teknologi komposter yang tersedia di setiap RT serta melalui biopori. Sampah organik akan dimasukkan ke dalam komposter dan biopori yang kemudian ditutup dengan tanah. Hasil dari daur ulang sampah organik yaitu berupa pupuk yang akan digunakan untuk memupuk tanaman di Kampung Lawas Maspati. Daur ulang sampah anorganik akan diolah menjadi properti pendukung pariwisata seperti baju karnaval, lampion, hiasan gantung, souvenir daur ulang, ataupun menjadi patung 3D untuk kawasan *zoo*.

Selanjutnya terdapat instalasi pengolahan air limbah yang merupakan teknologi yang dapat mengubah air limbah rumah tangga menjadi air yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan juga mencuci motor. Instalasi pengolahan air limbah dijadikan masyarakat sebagai edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya mengelola air limbah untuk meminimalisir pencemaran air. Prinsip kerja instalasi pengolahan air limbah di Kampung Lawas Maspati yaitu dengan filtrasi pemisahan partikel halus dan kasar dengan lima bak. Air hasil pengolahan tidak dapat digunakan untuk mandi, cuci tangan, atau dikonsumsi. Penggunaan air hasil instalasi pengolahan air limbah hanya dapat digunakan untuk mencuci motor ataupun menyiram tanaman. Selanjutnya terdapat program pekarangan pangan lestari yang memiliki tujuan untuk memperbanyak tanaman berupa sayuran, buah, maupun TOGA pada lahan sempit. Berdasarkan Dokumen Profil Kampung Lawas Maspati Tahap III 2024, Kegiatan dari program pekarangan pangan lestari yaitu berupa pelatihan pembuatan probiotik atau penghambat pertumbuhan hama pada tanaman, melakukan penanaman tanaman pangan guna diolah kembali menjadi produk UMKM dan juga dapat dikonsumsi pribadi. Selanjutnya terdapat kegiatan *urban farming* yang merupakan pertanian di lahan sempit dengan media hidroponik, kemudian terdapat

kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga digunakan oleh masyarakat sebagai produk UMKM dan konsumsi pribadi untuk memasak ataupun sebagai obat.

Kegiatan pelatihan pembuatan probiotik dipimpin oleh Kelompok Tani Kampung Lawas Maspati. Hasil dari pelatihan probiotik yaitu digunakan untuk menghambat pertumbuhan hama dan mikroorganisme pada tanaman masing-masing warga dan juga dijual menjadi souvenir wisatawan. Pembuatan probiotik tersedia dalam ukuran 500 mili liter hingga 1 liter. Penanaman tanaman pangan dilakukan dengan media hidroponik dilakukan di setiap RT. Berdasarkan Profil Kampung Lawas Maspati Tahap III 2024, jenis tanaman pangan yang telah ditanam di Kampung Lawas Maspati yaitu selada, terong, cabai, tomat, sawi, dan kangkung. Untuk penanaman TOGA hingga saat ini terdapat 15 jenis TOGA antara lain sirih, kumis kucing, daun mint, jahe, laos, kencur, telang, binahong, seledri, kunir, wiyono, pecut kuda, lavender, lidah buaya, dan kemangi.

Adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati membawa dampak pada sosial budaya. Intensitas interaksi antara wisatawan dengan masyarakat dapat memberikan dampak berupa peniruan bahasa sehari-hari. Berdasarkan keterangan informan selaku masyarakat lokal, interaksi masyarakat dengan wisatawan asing membuat masyarakat yang awalnya tidak mengerti penggunaan Bahasa Inggris menjadi mengerti bahkan mencampurkan Bahasa Inggris dalam bahasa sehari-hari. Selanjutnya adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat mengangkat mobilitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Menurut keterangan informan selaku ketua RW VI pariwisata membuka peluang lapangan pekerjaan dan juga wadah untuk pengembangan bakat bagi masyarakat, Masyarakat yang memiliki bakat dalam kesenian terbantu dengan adanya penampilan kesenian daerah di Kampung Lawas Maspati dan masyarakat yang memiliki *skill* dalam mengelola bahan pangan terbantu dengan adanya UMKM yang dikembangkan dalam kegiatan pariwisata. Dampak sosial budaya juga terasa pada keterkaitan antar anggota masyarakat. Menurut keterangan informan selaku ketua RW VI, masyarakat yang dulunya tidak saling

kenal dan takut berinteraksi, karena adanya komunikasi dalam mengkoordinasi pariwisata, masyarakat menjadi lebih guyub dan dapat membaur dengan baik sehingga keterkaitan antar anggota masyarakat serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *community based tourism* di Kampung Lawas Maspati juga meningkat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata sejarah dan budaya yang ada di Kota Surabaya. Kampung Lawas Maspati menggunakan konsep *community based tourism* yang mana masyarakat akan selalu terlibat dalam perencanaan dan juga pengembangan pariwisata di Kampung Lawas Maspati. Partisipasi masyarakat termasuk pada jenis partisipasi *Spontaneous community* yang bermakna partisipasi aktif dan langsung. Adapun partisipasi masyarakat yaitu dengan mengatur atraksi pariwisata yang menarik untuk wisatawan, berpartisipasi dalam memenuhi empat prinsip *community based tourism* dengan mengenalkan sejarah dan budaya kepada wisatawan dalam kegiatan pariwisata, memproduksi produk UMKM guna menjadi souvenir wisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat, memaksimalkan dan merawat fasilitas pariwisata yang diberikan oleh pihak pemerintah maupun swasta, dan mengelolah lingkungan guna mencapai sektor keberlanjutan.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Lawas Maspati saran yang dapat diberikan yaitu melakukan pemberdayaan mengenai bahasa Inggris kepada masyarakat Kampung Lawas Maspati. Hal ini bertujuan agar jika terdapat wisatawan mancanegara, pemandu wisata dapat berasal dari masyarakat lokal Kampung Lawas Maspati. Selain memberi skill pada masyarakat adanya pemandu wisata lokal berbahasa Inggris dapat menekan pengeluaran Kampung Lawas Maspati yang digunakan untuk membayar jasa pemandu wisata dari travel.

DAFTAR RUJUKAN

Andika, R., & Purba, M. (2023). Studi Folklore Eksistensi Seni Pertunjukan Jaran Kepang “Pati Kenanga Lima Pandawa” Medan

Marelan. 2(3), 93–104.

Anwar, K., & Fatmawati. (2023). *Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen*. 07(April), 15–22.

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.

Audina, S. Z., & Qonita, F. (2020). Wisata Heritage Sebagai Upaya Mempertahankan Kampung Lawas. *Siar 2020: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686, 304–308.

Bedjo Sukarno, J. L. (2021). Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(Karakteristik Budaya, Hidup Bermasyarakat), 1–40.

Ertien, R. N., & Leily, S. R. (2021). Tantangan Dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tamansari Dalam Era Normal Baru Opportunities And Challenges For Community-Based Tourism In Tamansari Village In The New Normal Era. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104.

Indrianeu, T., Fadjarajani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>

Kurniawan, B. (2021). Penyimpangan Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Kawasan Cagar Budaya 1. *Humaniora*, 22, 30–39. <https://doi.org/10.23917/Humaniora.V22i1.9183>

Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In A. Ikapi (Ed.), *Rake Sarasini* (Revisi). Pt Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3ejyaaaaj&hl=en>

Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.

<https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>

- Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, & Yayang Furi Furnamasari. (2022). Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Nugraha, Y. E. (2021). *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep Dan Praktik* (Cetakan Pe). Cv. Pena Persada.
- Prahardana, M. W. (2020). *Tari Remo Mojokerto (1969-2020)*. 144-146.
- Rahmatin, L. S., & Yudhiasta, S. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sikap Masyarakat Desa Penyangga Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 213-228.
<https://doi.org/10.33005/jdg.v11i1.2529>
- Rohmadiani, L. D. (2023). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Kampung Lawas Maspati*, Surabaya. December 2020.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2589>
- Safrilul Ulum, & Dewi Amanatun Suryani. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Safrilul Ulum, Dewi Amanatun Suryani*, 3.
- Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Identifikasi Potensi Budaya Berbasis Masyarakat Di Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1).
<https://doi.org/10.36276/jap>
- Suksmawati, H., Firdaus, P., & Rahmatin, L. S. (2023). Community-Based Tourism Attraction Development Analysis. *Nusantara Science And ...*, 2023(50), 225-230.
<https://doi.org/10.11594/nstp.2023.3336>
- Yanti Utami, V., Yulianah, S., Yusuf, M., Mashuri, J., (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Thejournalish: Social And Government*, 3(3), 219-226.
<http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/article/view/286>
- Zamroni, M. (2021). Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 66-76.
<https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.111>